

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prekognitif disebut sebagai kemampuan manusia untuk melihat masa depan. Prekognitif secara keilmuan masuk kedalam bidang ilmu parapsikologi yang menginduk pada ilmu psikologi. Mimpi prekognitif adalah salah satu cara untuk melihat masa depan melalui media mimpi yang biasa. Mimpi prekognitif adalah salah satu jenis mimpi dimana mimpi tersebut menjadi kenyataan di masa yang akan datang⁽¹⁾ atau dapat didefinisikan pula sebagai mimpi yang muncul untuk memprediksi masa depan melalui indera keenam.⁽²⁾

Di Indonesia mimpi prekognitif masih dianggap sebagai kemampuan indra keenam atau kebetulan semata yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, dan masih kurang peminat untuk pembelajaran pada bidang parapsikologi. Di negara lain penelitian tentang ilmu parapsikologi dan mimpi prekognitif telah dilakukan sejak lama dan semakin maju seiring perkembangan jaman, bahkan kemampuan mimpi prekognitif telah digunakan untuk memprediksi yang akan terjadi dan untuk bidang kepolisian.⁽³⁾

Terdapat berbagai penelitian yang berupaya untuk mengkaji lebih lanjut mengenai mimpi prekognitif. David Ryback, seorang psikologi dari Atlanta melakukan penelitian untuk melakukan investigasi mimpi prekognitif pada mahasiswa. Survey dilakukan pada 433 partisipandan hasilnya sebanyak 290 atau 66,9% mengalami mimpi paranormal. Mimpi paranormal adalah mimpi yang

menjelaskan suatu fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara keilmuan.⁽⁴⁾ Mimpi paranormal meliputi mimpi prekognitif, *déjà vu*, dan *déjà reve*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah 8,8% dari sampel penelitian tersebut benar-benar mengalami mimpi prekognitif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa mimpi prekognitif hanya sebagian kecil dari keseluruhan kejadian mimpi paranormal. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa seseorang pernah mengalami mimpi prekognitif minimal satu kali.⁽⁵⁾

Rense Lange, dan James Houran, melakukan penelitian mengenai mimpi prekognitif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa 17,8% hingga 38% responden dilaporkan mengalami paling sedikit satu kali mimpi prekognitif dalam hidupnya.⁽⁶⁾

Mimpi prekognitif dibagi menjadi dua jenis yaitu *low precognition* dan *high precognition*. *Low precognition* terdiri dari *déjà vu*, *déjà reve*, *3rd person*, dan *symbolic*, sedangkan *high precognition* terdiri dari *literal*, *lucid active*, dan *lucid ambient*.⁽¹⁾ Penelitian pada kejadian *déjà vu* kepada 386 relawan usia dewasa dan dalam keadaan sehat yang diambil dari beberapa daerah di Jepang yang dilakukan oleh Adachi Mental Clinic Saporro ini melaporkan bahwa pengalaman *déjà vu* terjadi pada 76,2%. Penelitian ini melaporkan bahwa orang yang mengalami pengalaman *déjà vu* berusia lebih muda dan lebih berpendidikan dibanding yang tidak mengalami *déjà vu*. Tidak ada perbedaan jenis kelamin, preferensi dalam penggunaan tangan, dan asal daerah pada partisipan yang mengalami mimpi *déjà vu* tersebut.⁽⁷⁾

Mimpi prekognitif dibagi berdasarkan faktor yang mempengaruhi mimpi prekognitif yaitu keadaan emosi, penerimaan diri, dan situasi lingkungan. Selain

itu mimpi prekognitif juga dibagi berdasarkan isi mimpi yang dialami, seperti kejelasan mimpi, kemunculan dari mimpi, dan mengenai isi mimpi yaitu menceritakan pemimpi sendiri atau orang lain selain pemimpi. ⁽⁸⁻¹⁰⁾

Sesungguhnya mimpi prekognitif bukan hal baru yang terjadi karena sejarah Islam dan dunia juga mencatat tentang kejadian dari mimpi prekognitif. Pada dunia Islam mimpi prekognitif dapat ditemukan dalam kisah mimpi para nabi, sahabat, dan ulama. Isi mimpi prekognitif yang dialami tersebut tidak jarang mengenai kejadian penting dalam sejarah Islam. ^(11,12) Sejarah dunia mencatat bahwa mimpi prekognitif oleh para tokoh dunia. ⁽²⁾

Pada saat ini seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi hal-hal yang bersifat ramalan sering disampaikan oleh mereka yang memiliki kemampuan mimpi prekognitif. Hal tersebut oleh sebagian orang sering disalah gunakan untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan dan menyesatkan orang banyak, seperti yang dilakukan oleh seseorang yang mengaku sebagai nabi atau seperti para dukun palsu dengan ritual yang tidak jelas. ⁽¹³⁾ Hal ini sudah sangat meluas di kalangan masyarakat yang perlu dihadapi dan diantisipasi secara benar baik secara ilmiah maupun sesuai dengan ajaran agama yang benar.

Hingga kini di Indonesia belum ada penelitian tentang mimpi prekognitif. Selain itu juga belum ada penelitian yang menggambarkan karakteristik orang yang memiliki kemampuan mimpi prekognitif. Karena itu peneliti melakukan studi kasus pada beberapa orang yang mengalami mimpi prekognitif untuk mengetahui karakteristiknya dan mengetahui jenis mimpi prekognitif apa yang dialaminya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik orang yang mengalami mimpi prekognitif ?
2. Jenis mimpi prekognitif apa yang dialami oleh responden dengan karakteristik tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji ciri atau karakteristik orang yang memiliki kemampuan mimpi prekognitif.
2. Mengetahui jenis mimpi prekognitif yang dialami oleh orang dengan karakteristik tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mendorong institusi pendidikan melakukan penelitian atau pengkajian lebih jauh untuk hal-hal yang belum kuat dukungannya dan khususnya pada cabang disiplin Ilmu Psikiatri dan Psikologi.
2. Sebagai acuan peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberi informasi secara ilmiah mengenai kejadian dan karakteristik dari orang yang memiliki kemampuan atau pengalaman kejadian mimpi prekognitif.
2. Mengetahui jenis mimpi prekognitif apa yang dialami oleh orang tersebut.

3. Masyarakat dapat memahami mengenai perbedaan antara orang yang mengalami mimpi prekognitif dengan seseorang yang mengalami gangguan jiwa, sehingga mampu lebih arif dalam menyikapi pernyataan dari seseorang yang mengaku memiliki kemampuan tertentu, misalnya meramal suatu kejadian, mengaku sebagai nabi, dan sebagainya.

